

## Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang

Herda Deki Tri Seppin, Idrus Al-Kaf, Murtiningsih

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [Herdadt@gmail.com](mailto:Herdadt@gmail.com)

### Abstrak

Seni sastra memiliki hubungan yang erat dengan tassawuf. Ia menjadi kajian penting untuk memahami seni dan spiritualitas Islam, karenanya sastra menempati posisi yang istimewa diantara berbagai bentuk seni yang ada dalam masyarakat Islam untuk mengekspresikan ajarannya. Novel *Kun Fayakun* adalah novel yang sarat akan nilai-nilai ajaran tasawuf. Novel ini bercerita tentang perjalanan spiritualitas seorang preman yang bertaubat kepada Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai tasawuf dalam novel *Kun Fayakun* karya Andi Bombang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yaitu menyelidiki data-data yang bersifat tertulis berupa buku-buku, literature dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Sumber primer penelitian adalah novel *Kun Fayakun*. Analisa datanya menggunakan metode analisis isi dengan cara menganalisis isi novel dan membagikannya ke dalam beberapa macam nilai-nilai tassawuf. Dalam mengambil kesimpulan penelitian ini menggunakan metode deduktif. Hasil dari penelitian ini meliputi dua hal: pertama, novel *Kun Fayakun* mengandung nilai-nilai tassawuf yakni taubat, wara', zuhud, syukur, ma'rifat, dan mahabbah; kedua, karakteristik tasawuf pada novel *Kun Fayakun* adalah karakteristik tassawuf akhlaki, yaitu bentuk tasawuf yang memfokuskan pada pembersihan jiwa dari perilaku buruk dengan akhlak terpuji dalam mencapai kedekatan diri kepada Allah Swt.

**Katakunci:** Nilai-nilai tassawuf, Novel *Kun Fayakun*.

### Abstract

This research is based on the understanding that literary arts have a close relationship with tassawuf. Literary art is an important study to understand Islamic art and spirituality, because Islamic teachings are based on the word of God which is revealed as the holy book, so literature occupies a major and special position among various art forms in Islamic society to express its teachings. *Kun Fayakun's* novel is a novel that is full of Sufism values. The novel which tells about the spiritual journey of a repentant thug illustrates how the story of repentance and getting closer to Allah SWT. This study aims to examine more deeply the values of Sufism in Andi Bombang's *Kun Fayakun* novel. The typology of this research is library research (*library research*). Collecting data in this study using the documentation method, namely investigating written data in the form of books, literature and so on that are relevant to this study. The primary

source of this research is Kun Fayakun novel. To analyze the data, used the content analysis method, namely analyzing the contents of the novel and distributing it into several kinds of tassawuf values. In drawing the conclusions of this study using the deductive method. The results of this study conclude two things: first, Kun Fayakun's novel which contains tassawuf values, namely repentance, wara', zuhud, gratitude, ma'rifat, and mahabbah; second, thefreance of Sufism in Kun Fayakun's novel is the tassawuf akhlaki, which is a form of Sufism that focuses on the soul of bad behavior which exercises self-filling with commendable morals in achieving closeness to Allah Swt.

**Keywords:** Tasawwuf Values, Kun Fayakun Novel.

## **PENDAHULUAN**

Sastra menjadi kajian penting dalam memahami hubungan antara seni dan spiritualitas Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan pada firman Tuhan yang diwahyukan sebagai kitab suci, maka sastra menempati posisi yang utama dan istimewa diantara berbagai bentuk seni yang ada dalam masyarakat Islam. Seni itu tidak dapat memainkan suatu fungsi spiritual apabila ia tidak dapat dihubungkan dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam. Spiritualitas Islam tentu saja berkaitan dengan seni Islam melalui tata cara spiritual Islam yang membentuk pikiran dan jiwa seluruh muslim termasuk para seniman. "Spiritualitas Islam telah mempengaruhi seni Islam secara langsung melalui penanaman sikap-sikap tertentu dan eliminasi kemungkinan-kemungkinan lainnya dalam pikiran dan jiwa setiap orang baik pria maupun wanita sebagai seniman yang menciptakan seni ini."<sup>1</sup>

Ajaran tassawuf banyak tertuang dalam kitab-kitab karya para sufi, atau disebarkan melalui ajaran tarekat-tarekat yang didirikan

oleh ulama sufi. Ajaran tassawuf pun bisa dipelajari dan dimengerti dari sebuah karya seni yang bernilai religi is lami dan penuh dengan nilai sufistik didalamnya, salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah seni tertulis yang dihasilkan oleh seseorang dalam menuangkan ide yang ada dalam pikirannya hingga menjadi suatu karya yang bernilai. Sastra bukan hanya bernilai estetika tapi juga bernilai fungsional untuk pembacanya. Menurut Atar Semi "kajian tentang kehidupan, tentang budaya, tentang ideologi, tentang perwatakan, bahkan menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas yang terkait dengan kehidupan sosial."<sup>2</sup>

Seni yang berbentuk karya sastra salah satunya adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, dimana fiksi sendiri adalah suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Istilah

---

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo, cet. Ke-3, Bandung, Mizan, 1994, 21.

---

<sup>2</sup> M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung, CV Angkasa, 2012, 66-7.

fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas, sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris.<sup>3</sup>

Karya sastra yang berupa novel biasanya berisi tentang kehidupan masyarakat yang nyata dan hidup dari hasil sebuah adaptasi karena jalinan tokoh-tokohnya. Novel mengandung banyak pengalaman yang bernilai pendidikan yang positif, apalagi jika novel yang disajikan dipilih dan dipertimbangkan lebih mendalam.

Salah satu novel yang mengandung unsur peranan dalam kehidupan adalah novel *Kun Fayakun* karya Andi Bombang, novel ini menggambarkan kehidupan seorang preman yang kemudian bertaubat dan menjadi mursyid. Novel *Kun Fayakun* sangat relevan untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan, yang mana cerita pada novel ini banyak berisi tentang ajaran tassawuf, ini bisa diselidiki dari fenomena seorang preman yang menjadi mursyid. Dalam skripsi ini peneliti akan menganalisis nilai-nilai tassawuf dalam sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Sebuah novel bisa bernilai edukasi dan motivasi bagi pembacanya yang dapat membangkitkan jiwa dan semangat pembaca dalam mengambil pelajaran yang ada di dalam isi novel tersebut.

Gambaran dalam novel *Kun Fayakun* memuat sarat dengan nilai-nilai tassawuf, dan jika ditelaah tak jarang cerita dalam novel *Kun Fayakun* banyak terjadi dalam

kehidupan nyata. Tokoh dalam novel *Kun Fayakun* menerapkan ajaran-ajaran tassawuf melalui sikap dan sifat dalam kesehariannya, dan memberikan dampak positif bahwa ajaran tassawuf bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Novel *Kun Fayakun* berisi tentang spiritualitas seseorang meski yang pada masa lalu memiliki pengalaman yang buruk, hal ini bisa diteliti melalui sikap seorang preman yang bertaubat, terlihat pada penggalan cerita:

Darah hardi mendesir. Ditengah samudra dia kini, diburu polisi seantero negeri, sungguh, nama Tuhan serta merta menggetarkan kalbunya. Hardi terpekur matanya berkejak-kejak. “Allah”, dia mendesah pelan. Bola mata berkaca-kaca tanpa diminta.<sup>4</sup> Sepanjang sholat itu, Hardi mati-matian menahan air matanya yang tiba-tiba serasa berkumpul semua di rongga kepalanya minta tumpah. Dag dug dag dug. Jantung berdebar kencang. Napas saling mengejar. Sampai tidak sanggup dia untuk sekedar menjawab “Amiiiinn” di penghujung bacaan al-Fatihah. Rakaat terakhir, debar jantung semakin tidak karuan, tubuh Hardi pun bergetar pelan, keringat bercucuran, napas kejar mengejar, “Allah, Allah, Allah, Allah, Allah Allah, Allah.” Hanya itu yang berdetak nyata dalam dirinya.<sup>5</sup>

Perjalanan kehidupan Hardi pada novel ini menggambarkan nilai-nilai yang ada pada tassawuf. Penelitian ini terfokus pada analisis nilai-nilai tassawuf dalam novel *Kun Fayakun*. Muatan nilai-nilai yang kental akan

---

<sup>3</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, cet.Ke-2, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1998, 9.

---

<sup>4</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, 280.

<sup>5</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, 281.

nilai-nilai tassawuf dipraktikkan oleh tokoh yang ada dalam novel *Kun Fayakun*.

Salah satu penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai tassawuf dalam novel *Kun Fayakun* yang bisa dijadikan teladan bagi pembaca dalam praktik kehidupan sehari-hari, bahwa muatan kisah perjalanan spiritual tokoh yang ada dalam novel *Kun Fayakun* dapat membangun semangat jiwa para pembaca untuk memotivasi diri memulai latihan-latihan penyucian jiwa dari perangai buruk dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT seperti yang telah diajarkan dalam ilmu tassawuf.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang novel *Kun Fayakun*, dari sisi nilai-nilai tassawuf yang termuat pada novel ini, dalam bentuk skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Tassawuf Dalam Novel Kun Fayakun*.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*).<sup>6</sup> Dalam pencarian data penulis akan mengumpulkan informasi dari kepustakaan yang penulis gunakan sebagai penunjang di antaranya: buku, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang relevan di internet dan media lainnya.

### Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis juga menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif, “yaitu metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian.”<sup>7</sup> Penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif, “peneliti menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan.”<sup>8</sup>

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi. “Dokumen merupakan sumber informasi yang berguna dalam penelitian kepustakaan, diantaranya seperti dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian.”<sup>9</sup>

Dalam pengumpulan data melalui data dokumentasi, penulis menyelidiki data-data, yang bersifat tertulis seperti buku-buku, literatur, majalah, jurnal, dan sebagainya yang relevan dengan masalah yang sedang penulis teliti.

### Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis pakai dalam penelitian kali ini adalah metode analisis isi yaitu dengan menganalisis isi pesan yang terdapat di dalam novel *Kun Fayakun*. Untuk itu dalam hal ini

---

<sup>7</sup> Puji Santoso, *Metodologi Penelitian Sastra: (Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan)*, Yogyakarta, Azzagrafika, 2015, 20.

<sup>8</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: (dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*, Solo, 2014, 96.

<sup>9</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, cet. ke-2, Jakarta, Kencana, 2015, 391.

---

<sup>6</sup> M. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003, 27.

peneliti akan membaca novel *Kun Fayakun* secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian menganalisisnya melalui analisis isi, mengklasifikasikannya dalam beberapa bagian yang berkaitan dengan nilai-nilai tassawuf yang ada. Sedangkan dalam pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke khusus. Sehingga ditemukan kecenderungan karakteristik yang terdapat dalam novel *Kun Fayakun*.

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### A. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel *Kun Fayakun*

#### 1. Taubat

Menurut Duski Samad dalam bukunya *Konseling Sufistik* menjelaskan bahwa “taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dari segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan baik secara sengaja atau tidak sengaja, dahulu, sekarang, dan yang akan datang.”<sup>10</sup> Secara sederhana taubat dapat diartikan meninggalkan atau menyesali dosa dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

Al-ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan yaitu: *pertama*, meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah. *Kedua*, beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju situasi yang lebih baik lagi. Dalam tassawuf keadaan ini sering disebut dengan

inabah. *Ketiga*, rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut aubah.<sup>11</sup>

Di dalam novel *Kun Fayakun* terdapat sebuah bentuk taubat atas perbuatan dosa kepada Allah yaitu berupa penyesalan yang begitu mendalam karena Hardi telah melupakan Allah semasa hidupnya menjadi biang preman di Ibu Kota. Hardi merasa sudah lama sekali tidak sholat. Hal ini terjadi ketika Hardi mendengar adzan magrib yang dikumandangkan oleh ABK di kapal milik temannya dalam persembunyian Hardi yang dikejar-kejar oleh polisi sebagai buronan.

Adzan yang dikumandangkan Endung mengingatkan Hardi kepada Allah dan mengingatkannya kepada perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya selama menjadi preman sehingga bentuk penyesalan itu menggetarkan jiwanya. Hardi tersadar bahwa selama ini sudah jauh dari Allah SWT dan dirinya sudah dipenuhi dosa-dosa selama menjadi biang preman di Ibu Kota. Dan saat itu Hardi kembali sholat untuk pertama kalinya setelah sudah lama tidak lagi shalat karena terhibur oleh kehidupan yang dipenuhi dengan kegelapan dunia premanisme. Hal ini terlihat penggalan cerita: “Sepanjang shalat itu, Hardi mati-matian menahan air matanya yang tiba-tiba serasa berkumpul semua di rongga kepalanya minta tumpah. *Dag dug dag dug dag dug...* Jantung berdebar kencang. Napas saling mengejar. Sampai tidak sanggup dia sekedar menjawab “Amiiiin...,” di penghujung bacaan alfatihah. Rakaat

---

<sup>10</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*, Depok, Rajawali Pers, 2017, 197.

---

<sup>11</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*,..., 197.

terakhir, debar jantung semakin tidak karuan, tubuh Hardi pun bergetar pelan, keringat bercucuran, napas kejar-mengejar..., “Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah...,” hanya itu yang berdetak nyata dala dirinya.<sup>12</sup>

Perasaan ketika shalat ditunjukkan Hardi dengan getaran jiwa yang terlihat ketika Hardi menahan air matanya yang ingin keluar, jantung yang berdebar kencang, tubuh yang bergetar, napas yang tidak beraturan ini menggambarkan bahwa Hardi terketuk jiwanya untuk bertaubat dari semua kesalahan dan dosanya di masa lalu.

Taubat yang dilakukan Hardi merupakan kategori taubat tingkatan yang pertama menurut Al-Ghazali yaitu “meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah.”<sup>13</sup>

## 2. Wara’

Wara’ secara bahasa bisa diartikan sebagai suatu sikap hati-hati. Menurut Ibnu Taimiyah wara’ adalah menahan diri dari yang memudharatkan, termasuk didalamnya perkara-perkara yang samar, karena semuanya itu dapat memudharatkan.<sup>14</sup> Dalam tradisi sufi yang dimaksud wara’ ialah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau jelas hukumnya.

Dalam novel *Kun Fayakun* juga terdapat sikap wara’. Sikap wara’ yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yaitu dengan hati-hati ketika menggunakan harta. Contoh dari sifat

wara’ dalam novel *Kun Fayakun* terdapat dalam cerita ketika Freddy mantan anak buah Hardi yang juga preman ketika ingin mendirikan usaha ternak kambing setelah Freddy juga ikut Hardi bertaubat dan menetap didesa Loji. “Sebulan berlalu, tampaknya Freddy betah di Loji, beli rumah dekat balai desa sana, ibu kotanya Loji. Hardi mencegah Freddy memakai uang darah saat akan membeli rumah itu. Dia menyuruh sahabatnya memakai uangnya saja. Halal. Jangan coba main-main dengan haram lagi. Hardi mempersilahkan Freddy memakai berapa pun dananya untuk memodali usaha peternakannya itu. Bagi Hardi uang sudah serupa kertas. Dia telah jauh lepas dari hijab kelas begituan. Punya duit atau tidak sama saja baginya. Tapi, aneh saat rasa itu teraih uang malah tak pernah berhenti datang. Segitu lepas, berlipat segitu baliknya lagi.”<sup>15</sup>

Sikap Hardi dalam mencegah Freddy menggunakan uang hasil menjadi preman untuk membeli rumah dan membuat usaha peternakan ini merupakan salah satu sikap wara’ karena takut hasil dari peternakan tersebut apakah haram atau tidak (subhat).

Sikap wara’ yang dipraktikkan Hardi tersebut termasuk kedalam wara’ orang yang saleh karena menahan diri dari sesuatu yang akan jatuh kepada yang haram, misalnya menggunakan sesuatu yang hasilnya tidak jelas hukumnya (subhat).<sup>16</sup>

## 3. Zuhud

Menurut Sufyan al-Tsauri zuhud adalah terputusnya angan-angan dari

<sup>12</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, 281.

<sup>13</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*,,,, 197.

<sup>14</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*, Depok, Rajawali Pers, 2017, 196.

<sup>15</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, 577

<sup>16</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012, 22

dunia.<sup>17</sup> Seseorang yang zuhud selalu berusaha hidup sederhana dan tidak bermegah-megahan, hanya menggunakan sesuatu yang ada di dunia sekedarnya saja sesuai dengan kebutuhan pokoknya.

Zuhud tidak berarti penolakan secara mutlak kepada dunia. Apa yang ditekankan dalam kehidupan zuhud adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat orang lupa kepada Tuhan. Kehidupan dunia janganlah sampai melupakan akhirat dan ibadah kepada Tuhan.

Sikap zuhud dapat terlihat dari sikap seseorang yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tidak rakus terhadap harta kekayaan, ibadahnya tidak terhalangi oleh kesenangan mencari kekayaan, sikap sosialnya tidak terhalangi oleh sikap kekikirannya, dan selalu mengisi perutnya dengan makanan yang sederhana, serta tidak berlebihan.<sup>18</sup>

Sikap zuhud juga dicontohkan di dalam penggalan cerita novel *Kun Fayakun* pada halaman 367. “Komar dan Cecep bahagia namanya diabadikan dalam badan usaha ini. Karna pun Turut Bangga. Tidak menyangka kalau si Komar, anaknya yang tamatan SMP itu, bisa jadi direktur. Notaris perempuan didepan mereka tersenyum aneh mendengar keputusan Hardi. “terus pak haji jadi apa?” dia bertanya. Hardi menggeleng, tidak merasa perlu jadi apa-apa disitu. “Saya begini saja, Bu, biar anak-anak muda yang berkarya,” jawabnya. Ya

sudah maunya ‘Haji Imran’ begitu. Siapa yang mau melarang?”

Sikap Hardi yang tidak memberi namanya dalam perusahaan merpati yang dimilikinya dan tidak mengambil posisi penting dalam perusahaannya merupakan salah satu sifat zuhud karena merasa tidak perlu menjadi apa-apa. Karena bagi Hardi dengan tidak memiliki jabatan apapun di perusahaan merpati miliknya membuat Hardi lebih banyak waktu untuk duduk di kursi bawah rambutan berjam-jam sambil berdzikir kepada Allah sebagai bentuk cintanya kepada Allah SWT.<sup>19</sup> Kecintaan Hardi kepada Allah senantiasa selalu berdzikir kepada Allah. Harta baginya tidak berarti, dunia seolah-olah hanya berada dalam genggamannya tangannya tidak masuk ke dalam hatinya.

Penggalan cerita ini juga mengandung unsur nilai zuhud yang ditunjukkan oleh Hardi, meskipun usahanya sudah maju Hardi tidak tergoda oleh harta yang berlimpah tersebut. Harta yang dimilikinya hanya berada ditangan tidak sampai ke hati. Harta dan kekayaan yang dimilikinya disalurkan dan disumbangkan di jalan Allah. Tujuan Hardi memiliki harta adalah untuk menyumbang di jalan Allah. Semakin banyak harta yang dimiliki lebih banyak orang islam yang dibantu. Dunia ini hanyalah wasilah (jalan) baginya mengumpulkan kebaikan dan pahala untuk kehidupan akhirat.

#### 4. Syukur

Secara etimologi syukur ialah membuka dan menyatakan. Sedangkang menurut terminologi tasawuf, syukur adalah menggunakan

---

<sup>17</sup> Imam Fu’adi, *Menuju Kehidupan Zuhud*, Jakarta, PT Bina Ilmu, 41.

<sup>18</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II*, cet. Ke-2, Jakarta, Kalam Mulia, 2012, 222.

---

<sup>19</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, 367.

nikmat Allah untuk taat dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat terhadapnya.<sup>20</sup> Menurut istilah syara', syukur merupakan pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT.<sup>21</sup>

Dalam Mukhtasar Ihya' Ulumuddin, al-Ghazali memberikan penjelasannya tentang macam-macam syukur, yang diantaranya adalah, syukur dengan hati (*as-Syukru bil janan*), syukur dengan lisan (*as-Syukru bil-lisan*), dan syukur dengan perbuatan (*as-Syukru bil arkan*).<sup>22</sup>

Syukur dengan cara beramal saleh bisa dilakukan dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan terpuji, melaksanakan kewajiban, melaksanakan ajaran-ajaran Islam, melaksanakan sunah-sunah Rasulullah, dan amalan lainnya. Bentuk rasa syukur bagi orang-orang yang mampu secara materi adalah dengan membelajakan hartanya di jalan Allah SWT dengan zakat, infaq, sedekah, dan menyantuni anak yatim piatu.<sup>23</sup>

Cerita yang mengandung unsur nilai Syukur juga terdapat dalam penggalan cerita pada novel *Kun Fayakun* dicontohkan oleh Juhri salah satu ustadz di Kampung Loji ketika hendak mengadakan syukuran berdirinya peternakan merpati milik Hardi, yaitu:

---

<sup>20</sup> Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, 178.

<sup>21</sup> Muhammad Syafe'I al-Bantani, *Dahsyatnya Syukur*, Jakarta, Qultum Media, 2009, 2.

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Muktasar Ihya' Ulumuddin*, 455.

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta, Kaukaba, 2013, 74-5.

"Aduh pak Imran kebanyakan ini,,,," ujar Juhri. Dia mengembalikan empat setengah jutanya kepada Hardi. "eit, nggak bisa sembarangan. Kalau dikembalikan mesti pakai syukuran juga,," Hardi bercanda tapi serius. Juhri meringis, tahu kalau Hardi sedang membalasnya. "Tapi ini benar kebanyakan nanti malah berlebihan. Kan, Allah tidak suka yang berlebihan?" Juhri tersenyum. Merasa sukses meng-*counter* balik Hardi. Hahaha saya nggak mau terima, segitu sudah diikhhlaskan. Sekarang gimana ustadz. Katanya urusan gampang. Juhri meringis. "Kalau sebagiannya untuk masjid gimana?". "Terserah ustadz. Tugas saya hanya menyiapkan 'Pak Harto'. Begitu kan tadi kesepakatannya?"<sup>24</sup>

Dalam penggalan tersebut menjelaskan bahwa Ustadz Juhri menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dengan cara tidak menghambur-hamburkan uang yang diterimanya untuk membuat acara syukuran yang diamanahkan oleh Hardi kepada dirinya. Sebagaimana uang syukuran yang dirasa berlebih, Juhri berikan untuk masjid sebagai infaq. Hal tersebut dilakukan bukan karena ingin pamer atau sombong, akan tetapi merupakan bentuk rasa terimakasih bahwa anugerah yang diperoleh adalah hanya semata-mata karena Allah SWT.<sup>25</sup> Rasa syukur yang ditunjukkan oleh Juhri dan Hardi pada penggalan cerita diatas adalah syukur dengan perbuatan (*as-syukru bil arkan*).

---

<sup>24</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*, 364-5

<sup>25</sup> Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, 74.

#### 5. Ma'rifat

Secara bahasa, ma'rifat ialah mengetahui Allah SWT. Sedangkan menurut istilah ma'rifat ialah sadar kepada Allah SWT, yakni hati menyadari bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya lahir batin, seperti melihat, mendengar, merasa, menemukan, bergerak, berdiam, berangan-angan, berpikir, dan sebagainya semua adalah Allah SWT. Yang menciptakan dan menggerakkan. Jadi semuanya dan segala sesuatu adalah *Billah*.<sup>26</sup>

Menurut al-Ghazali, ma'rifat yaitu pengetahuan yang meyakinkan, hakiki, dibangun diatas dasar keyakinan (*haqq al-yaqin*).<sup>27</sup> Ma'rifat tidak bisa didapatkan melalui pengalaman inderawi, juga tidak bisa didapat melalui pemikiran rasional, tapi semata-mata karena kesucian hati yang mendapat ilham dari Allah SWT.

Nilai ma'rifat lain yang terdapat pada cerita novel *Kun Fayakun* juga ada didalam penggalan cerita pada halaman 460: Syariatnya, kini tugas bapak sebagai pembimbing anda sudah selesai. Anda masing-masing telah sampai pada derajat keyakinan *haq* kepada Allah. *Haqqul Yaqin*. Tidak akan goyah keimanan itu oleh apapun. Untuk seterusnya, lanjutkan perjalanan ruhani masing-masing dengan bimbingan Sang Maha Mursyid. Makrifatullah tiada terbatas, langit diatas langit, tiada akan habis jangan bersedih hati, anda telah berstempel Ilahi. Raihlah mutiara kesejatian dari "Lautan tanpa Batas ini".

Cerita ini terjadi ketika pak Giri mengumpulkan semua muridnya

<sup>26</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*, Depok, Rajawali Pers, 2017, 210.

<sup>27</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*,, 210.

termasuk Hardi. Pak Giri yang merupakan seorang guru spiritual menyampaikan kepada murid-muridnya bahwa Hardi dan kawan-kawan telah sampai pada derajat *haqqul yaqin*. Dengan derajat ini maka Hardi dan kawan-kawannya telah mengenal Allah dengan keyakinan hatinya atau juga disebut dengan ma'rifatullah.

Ma'rifatullah yang didapat Hardi tidak serta merta langsung dapat begitu saja tapi melalui perjalanan spiritual. Ma'rifat adalah ujung perjalanan dengan menempuh jalan (tarekat). Ma'rifat ialah pengetahuan, pengalaman, dan ibadat, dalam dunia tasawuf yang dimaksud ma'rifat adalah pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati dan jalan pencapai sistematis.<sup>28</sup>

Pengertian ma'rifat yang diungkapkan lewat penggalan cerita pada novel *Kun Fayakun* menggambarkan bahwa unsur-unsur tasawuf banyak terdapat pada novel ini dan salah satunya adalah tentang ma'rifat.

#### 6. Mahabbah

Mahabbah adalah kecenderungan hati kepada yang di cintainya karena ia merasa senang berada didekatnya, dan benci akan kebalikannya, alias nalurinya anti pati terhadap selainnya karena tidak sesuai dengannya. Dan manakala kesenangannya makin bertambah, itu berate cintanya makin mendalam.<sup>29</sup> Mahabbah juga diartikan

<sup>28</sup> Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. Ke-2, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2015, 79.

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Achmad Sunarto, Ringkasan

keinginan hamba yang sangat memuncak untuk menemui Tuhan-Nya, sehingga segala kecintaan terhadap yang lain sama sekali terlupakan. Kecintaan tersebut diwujudkan dengan memperbanyak ibadah kepada-Nya.<sup>30</sup>

Orang yang sudah sampai pada tahap mahabbah akan selalu senantiasa melaksanakan syariat, selalu menghidupkan zikir pada hatinya, bermunajat, mengerjakan sholat wajib dan sunnah, membaca al-Qur'an, merasa nikmat dalam menjalankan syariat, mengasihi orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT.

Berdasarkan perkara dan masanya, mahabbah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: *pertama*, Hubbu ad-dunya (cinta dunia) yaitu mencintai sesuatu yang berkaitan dengan perkar dunia yang sifatnya sementara. *Kedua*, Hubbu al-akhirah yang dapat diartikan sebagai cinta sejati yang mendekatkan dan membawa pelakunya kepada jalan kebahagiaan abadi.<sup>31</sup>

Nilai mahabbah pada novel *Kun Fayakun* terdapat penggalan ceritanya yaitu: Hardi pun makin betah berjam-jam duduk dikursi kayu bawah pohon rambutan itu, sambil berdzikir. Semua pekerja disitu sudah tahu kursi panjang butut buatan Karna dan Komar itu kesayangannya Haji Imran. Tidak ada yang berani duduk disitu, kecuali kalau diajak yang punya.<sup>32</sup>

Hardi dalam perjalanan rohani senantiasa berdzikir dikursi

kesayangannya didekat peternakan merpatinya. Hardi lebih memilih berdzikir dibanding mengurus peternakan merpati itu. Bagi Hardi kecintaan kepada Allah lebih utama daripada yang lainnya. Penggalan cerita diatas menunjukkan sikap mahabbah yang dicontohkan oleh Hardi yang senantiasa menikmati zikirnya agar selalu dekat kepada Allah SWT. Pada kajian tassawuf mahabbah artinya mencintai Allah dan mengandung arti patuh kepada-Nya, mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali Allah dan menyerahkan seluruh diri kepada Allah. Hardi sangat menjaga zikirnya ini menunjukkan bahwa Hardi sangat mencintai Allah SWT.

Hardi selalu menjaga zikirnya bagi Hardi tiada hari tanpa berdzikir kepada Allah terasa begitu nikmat ketika sedang berdzikir bahkan Hardi seringkali mendengar suara merpatinya itu bertasbih kepada Allah SWT.<sup>33</sup> Keadaan jiwa Hardi ketika sedang berdzikir sangat dipenuhi cinta kepada Allah SWT sehingga ketika berdzikir Hardi sangat melebur pada dzikirnya dan menyebabkan kehusyukan yang sangat mendalam sampai-sampai suara burung merpati terdengar sedang bertasbih kepada Allah.

Kejadian seperti diatas tidak hanya terjadi sekali pada Hardi. Setelah peristiwa itu Hardi kembali mengalaminya lagi suara *grokk kok kok kok* burung merpati itu kembali bertasbih lagi saat Hardi Berdzikir ditengah keramaian peternakan miliknya. Tidak hanya itu suara anggota tubuh Komar yang sedang berdiri didekatnya pun juga

---

*Ihya' Ulumuddin*, Surabaya, Mutiara Ilmu, 2019, 513-14.

<sup>30</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II*, cet. Ke-2, Jakarta, Kalam Mulia, 2012, 226.

<sup>31</sup> Agus Hermawan, *Pengantar Akhlak Tasawuf I*, Kudus, Yayasan Hj. Kartini, 35-6

<sup>32</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, 367.

<sup>33</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, 428.

bertasbih.<sup>34</sup> Keadaan seperti ini adalah keadaan yang dipenuhi cinta kepada Allah. Mahabbah merupakan suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati sehingga sifat-sifat yang dicintai Allah masuk kedalam hati yang mencintai. Mahabbah Allah kepada hamba yang dicintai-Nya itu dengan rahmat yang diberikan Allah kepada hambanya-Nya dalam bentuk suatu kenikmatan yang melimpah.<sup>35</sup>

#### 7. Qurb

Qurb ialah perasaan sampai pada Allah SWT (waslu). Dan ketika telah sampai pada Allah SWT, maka ia dapat menyaksikan sesuatu pada-Nya (musyahadah).<sup>36</sup>

Dalam novel *Kun Fayakun* terdapat nilai qurb yang diceritakan dalam penggalan novel pada halaman 323; Sesaat sebelum kesadarannya benar-benar lenyap, tiba-tiba pandangan gelap itu seketika berubah terang benderang. Terang sekali, tapi tidak silau, halus dan lembut bagaikan surgawi. Hardi merasa seolah berada dihamparan cahaya luas tak bertepi. Cahaya dan hanya rasanya disitu. Tak terperikan dengan kata-kata.

Penggalan cerita diatas menunjukkan nilai qurb yang dialami oleh Hardi ketika kesadaran mulai hilang, tubuhnya bergetar kuat, dingin, dan mual yang bertambah berat. Tubuhnya jatuh dan terkulai dilantai dengan posisi sujud. Pandangannya gelap dan berkunang seolah ingin pingsan.<sup>37</sup>

#### 8. Muraqabah

Muraqabah merupakan salah satu sikap merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Muraqabah (waspada) adalah meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah.<sup>38</sup>

Dalam penggalan cerita di dalam novel *Kun Fayakun* terdapat nilai tasawuf berupa muraqabah pada halaman 323: Kemudian, muncul suara nan sangat berwibawa. Bergema dalam kalbunya, “tak seekor semut hitam, yang berjalan diatas batu hitam, ditengah gelap malam, mampu lepas dari penglihatan-Nya. Kamu mengingkari-Nya?” seketika, setelah suara ini, cahaya dan segala kenikmatan ini lenyap. Normal kembali terpampang. Hardi mendapati dirinya bersujud dilantai dengan mata sembab. “Allah...,” dia mendesah panjang lagi. Kali ini dengan sepenuh kesadarannya.

Pada penggalan cerita diatas Hardi mengalami peristiwa dimana Hardi merasa ada yang mengawasinya dengan suara yang didengarnya tadi mengingatkan dirinya bahwa segala sesuatu yang berjalan diatas bumi ini tidak ada yang luput dari pandangan Allah SWT.

#### 9. Al-Uns

Al-Uns adalah rasa berteman dengan Allah dan juga manusia, sehingga ia tidak memiliki musuh satu orang pun.<sup>39</sup> Uns merupakan keadaan spiritual ketika hati dipenuhi cinta, keindahan, kelembutan, belas kasih, dan pengampunan Allah.

<sup>34</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*,..., 429.

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013, 180.

<sup>36</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tassawuf II*,..., 226.

<sup>37</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*,..., 323.

<sup>38</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tassawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2010, 199-200.

<sup>39</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*,..., 224.

Nilai Uns dalam novel *Kun Fayakun* dapat dilihat pada penggalan cerita halaman 564: Usai sholat tahajjud, Hardi beranjak ke teras depan. Duduk sendirian disitu ditemani untaian tasbihnya. Suara ngorok Freddy terdengar sampai ke situ. Tidak terganggu, Hardi malah menggunakan suara ngorok sahabatnya itu sebagai tasbih juga. Ritmenya, nadanya, dan iramanya, semua bermakna pujian bagi-Nya. Bukankah Dia telah berfirman bahwa segala yang dilangit dan dibumi bertasbih kepada-Nya? Bagaimana bisa lantas seolah tidak?

Pada penggalan cerita diatas menunjukkan Hardi senantiasa mendapatkan ketenangan ketika berdzikir kepada Allah, bahkan Hardi sekalipun tidak terganggu dengan suara yang ada disekitarnya seperti suara ngorok Freddy, suara ngorok itu pun Hardi jadikan tasbih.<sup>40</sup>

## **B. Karakteristik Tasawuf Dalam Novel *Kun Fayakun***

Novel *Kun Fayakun* merupakan kisah perjalanan spiritual seorang preman Ibu Kota bernama Hardi Kobra. Dalam perjalanannya yang kelam didunia premanisme tidak membuatnya merasa tenang dan bahagia, namun sebaliknya Hardi selalu gelisah dan tak kunjung menemukan jati dirinya sebagai manusia. Sampai pada akhirnya ada peristiwa yang tak akan pernah telupakan oleh Hardi ketika bersembunyi dalam pelariannya sebagai buronan kepolisian. Hardi menemukan apa yang telah membuatnya merasa tidak tenang

yaitu jauh dari Allah SWT dengan profesinya sebagai biang preman.

Dalam persembunyian Hardi terus mencari jati dirinya sebagai manusia dengan cara bertaubat dan meninggalkan segala keburukannya di masa lalu. Hardi terus memperbaiki dirinya dengan memperbanyak ibadah kepada Allah, menjadikannya taat akan ibadah kepada Allah dan terus mencari kebenaran tentang Allah SWT. Rangkaian cerita yang ada dalam novel *Kun Fayakun* menggambarkan kisah tokoh yang menjurus kepada perbaikan akhlak sebagai jalan dalam mencapai ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT.

Karakteristik tassawuf dalam novel *Kun Fayakun* cenderung mengarah kepada tassawuf akhlaki. Hal ini berdasarkan pada dialog-dialog yang terdapat di dalam novel yang menunjukkan latihan-latihan (riyadhah) dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Diantaranya bersikap wara', zuhud, dan syukur.

Rangkaian cerita pada novel *Kun Fayakun* menggambarkan proses perbaikan akhlak yang diterapkan oleh Hardi sebagai tokoh utama dalam cerita, sebagaimana yang terdapat dalam ajaran tassawuf akhlaki. Sebagaimana ajaran tassawuf akhlaki membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal.<sup>41</sup>

Andi Bombang sebagai penulis menceritakan kisah perjalanan spiritual seorang pemuda bernama

---

<sup>40</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, 564.

---

<sup>41</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, cet. Ke-4, Jakarta, Amzah, 2017, 209.

Hardi yang merupakan seorang penguasa dunia premanisme di Jakarta. Kemudian sang preman menemukan titik balik dan bertaubat kepada Allah atas perbuatan-perbuatan buruknya di masa lalu. Kisah pertaubatan Hardi banyak menggambarkan tentang latihan pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak al-karimah sebagai tokoh utama. Latihan-latihan itu dilakukan oleh Hardi dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Sejalan dengan ajaran tassawuf yang bertujuan sebagai pembinaan aspek moral.<sup>42</sup> Yang terdiri dari latihan-latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Untuk mendekatkan diri kepada Allah tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu *takhalli, tahalli, dan tajalli*. Cerita yang terdapat pada novel *Kun Fayakun* menunjukkan gambaran tahapan-tahapan yang terdapat di dalam tassawuf akhlaki.

Dalam novel *Kun Fayakun* terdapat tahapan *takhalli* yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat bathin.<sup>43</sup> Sejalan dengan itu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, oleh kaum sufi dipandang penting karena sifat-sifat ini merupakan najis maknawi (najasah ma'nawiyah). Adanya najis-najis ini pada diri seseorang, menyebabkannya tidak dapat dekat dengan Tuhan. Hal ini sebagaimana mempunyai najis dzat (naujasah dzatiyyah), yang menyebabkan seseorang tidak dapat beribadah kepada Tuhan.<sup>44</sup> Sedangkan

dalam novel *Kun Fayakun* pembersihan diri dari sifat-sifat tercela (taubat) yang digambarkan melalui kisah Hardi yang tersadar ketika mendengar suara adzan di kapal dalam persembunyian sebagai buronan kepolisian. Hardi menyadari dirinya telah jauh dari Allah SWT karena selama menjadi preman Hardi tidak pernah lagi menjalankan ibadahnya sebagai hamba pada akhirnya setelah belasan tahun tidak pernah lagi melaksanakan shalat, Hardi pun kembali shalat dan berusaha memperbaiki dirinya.<sup>45</sup> Takhalli yang dilakukan Hardi adalah membersihkan dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela di masa lalu dengan cara kembali shalat dan berusaha selalu mendekatkan diri kepada Allah agar menjadi orang yang lebih baik lagi.

Kaum Sufi berpandangan bahwa membersihkan diri dari sifat-sifat tercela sangatlah penting karena sifat-sifat ini merupakan najis maknawi (najasah ma'nawiyah). Karena najis-najis ini bisa menyebabkannya seseorang tidak dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>46</sup>

Tahapan kedua adalah *tahalli* yaitu upaya untuk menghiasi diri dengan akhlak terpuji.<sup>47</sup> Disaat seorang sufi telah mengosongkan jiwanya dari sifat-sifat tercela maka jiwanya perlu diisi dengan jalan membiasakan diri dengan cara melaksanakan perbuatan-perbuatan terpuji. Berusaha untuk taat dan senantiasa berada di jalan Allah SWT dalam segala aktifitasnya. Dalam novel *Kun Fayakun* menggambarkan bentuk ketaatan sebagai usaha untuk

---

<sup>42</sup> Siregar, A. Rivay, *Tasawuf Dari Sufisem Klasik Ke Neo-Sufisme*, Cet. Ke-2, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, 57.

<sup>43</sup> Munir, *Ilmu Tasawuf*,,,, 212.

<sup>44</sup> Munir, *Ilmu Tasawuf*,,,, 212.

---

<sup>45</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, 281.

<sup>46</sup> Munir, *Ilmu Tasawuf*,,,, 212.

<sup>47</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*,,,, 170.

mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji seperti wara' syukur dan zuhud. Penggalan-penggalan cerita dalam novel *Kun Fayakun* yang menunjukkan nilai-nilai tersebut telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

Tahapan ketiga dalam tassawuf akhlaki adalah *Tajalli*. *Tajalli* merupakan terungkapnya nur ghaib.<sup>48</sup> Seseorang yang telah sampai pada tahap *tajalli* akan senantiasa merasakan kebesaran dan keagungan Allah SWT, serta merasakan hubungan yang sedekat-dekatnya dengan Allah SWT. Para sufi sependapat bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa, yaitu dengan mencintai Allah dan memperdalam rasa cinta tersebut.<sup>49</sup> Hal ini terdapat dalam novel *Kun Fayakun* berupa perasaan Mahabbah yang dirasakan oleh Hardi ketika sedang berdzikir kepada Allah SWT. Hardi merasakan ketenangan dan kenikmatan dalam dzikirnya sampai makhluk disekelilingnya berupa hewan ternak merpati juga ikut bertasbih kepada Allah SWT. Hal ini terungkap pada penggalan cerita di dalam novel *Kun Fayakun* yaitu "Sebenarnya Hardi sudah terbiasa larut dalam dzikir, tapi yang sekarang jauh lebih hening dan anggun dibanding biasanya. Padahal, suara *groomk kok kok kok* ramai sekali. Awalnya hanya sekedar *groomk kok kok* tidak ada yang aneh. Namun, saat pelarutan sejati diri Hardi dalam dzikir cahaya semakin menyatu, tiba-tiba dia terkesiap, bunyi *groomk groomkkk* itu berbunyi lain. Lalu, bles.... Hilang. Balik lagi *groomk groomkk kookk kookk*

lagi saat Hardi tersadar. Subhanallah, apa tadi? Merpati-merpati itu bertasbih? Gumamnya dalam hati. Takjub. Jelas sekali terdengar dalam rasa bahwa suara *groomk kok kok* tadi berbunyi bertasbih kepada Allah. Bermakna pujian kepada-Nya. Hakiki, bukan makna-maknaan.<sup>50</sup>

Dari kalimat penggalan cerita yang dialami oleh Hardi menggambarkan bahwa Hardi merasakan kebesaran-kebesaran Allah SWT, Hardi menyadari bahwa SWT adalah dzat Yang Maha Besar hingga seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini sesungguhnya semua bertasbih kepada-Nya sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Jadi perasaan-perasaan yang dialami oleh Hardi berupa kesadaran terhadap kebesaran dan kedekatan kepada Allah termasuk kedalam tahap *tajalli*.

## KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Tassawuf Dalam Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai-nilai tassawuf yang terdapat di dalam novel *Kun Fayakun* terdiri dari nilai taubat, wara', zuhud, syukur, ma'rifat, dan mahabbah, qurb, muraqabah, dan al-uns. Nilai taubat yang terkandung dalam novel *Kun Fayakun* merupakan taubat orang awam, yaitu taubat yang dilakukan terhadap dosa-dosa yang lahir dan nyata taubat dari pembunuhan, perjudian, perzinahan, dan premanisme. Sedangkan nilai wara' yang terdapat di dalam novel yaitu wara' orang yang shaleh karena

<sup>48</sup> Munir, *Ilmu Tasawuf*,,,, 220.

<sup>49</sup> Munir, *Ilmu Tasawuf*,,,, 221.

<sup>50</sup> Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, 428.

menahan diri dari sesuatu yang akan jatuh kepada yang haram misalnya menggunakan sesuatu yang tidak jelas hukumnya (syubhat). Kemudian nilai zuhud yang terdapat dalam novel yaitu berupa zuhud dalam hal kesederhanaan walaupun memiliki harta kekayaan yang melimpah akan tetapi berusaha menghindari hati dari sesuatu selain Allah SWT. Nilai syukur yang terkandung ada tiga yaitu; syukur secara perbuatan (as-syukru bil arka), syukur secara lisan (syukur bi lisan), dan syukur dengan hati (as-syukru bil janan). Nilai ma'rifat yang terdapat di dalam novel yaitu sampainya derajat haqqul yaqin pada tokoh utama yang ada di dalam novel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Achmad Sunarto, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Surabaya, Mutiara Ilmu, 2019.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tassawuf*, cet. Ke-3, Jakarta, Amzah, 2015.
- Bombang, Andi, *Kun Fayakun*, cet. Ke-4, Jogjakarta, Diva Press, 2008.
- Fu'adi, Imam, *Menuju Kehidupan Zuhud*, Jakarta, PT Bina Ilmu.
- Mustaqim, Abdul, *Akhlaq Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta, Kaukaba, 2013.
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II*, Cet. Ke-2, Jakarta, Kalam Mulia, 2012..
- Dan nilai Mahabbah yang terkandung dalam novel adalah mahabbah orang yang shaleh karena mencintai Allah melalui kebesaran-kebesaran Allah SWT.
- Adapun Karakteristik tassawuf dalam novel *Kun Fayakun* cenderung kepada tasawuf akhlaki, yaitu tasawuf yang fokus pembahasannya adalah latihan-latihan pengendalian diri dari hawa nafsu untuk mendapatkan tujuan akhir yaitu kedekatan kepada Allah SWT. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku tokoh utama novel dari perbuatan buruk ke perbuatan yang baik.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nazir, M, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo, cet. Ke-3, Bandung, Mizan, 1994.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, cet. Ke-2, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1998.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. Ke-2, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Siregar, A. Rivay, *Tassawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Cet. Ke-2, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Semi, M Atar, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung, CV Angkasa, 2012.
- Salma, *Konsep Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli Dalam Kajian*

*Tassawuf Akhlaki Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2012.*

Santoso, Puji, *Metodologi penelitian Sastra: (Paradigma, Proposal, Pelaporan dan Penerapan)*, Yogyakarta, Azzagrafika, 2015.

Solihin, M, dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tassawuf*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2011.